

BAB II

PERJANJIAN VERSAILLES DAN KONDISI JERMAN PASCA PERANG DUNIA I

2.1. Perjanjian Versailles

Negara-negara yang kalah perang, khususnya Jerman menyatakan sikap bahwa perjanjian Versailles atau perjanjian damai yang mengakhiri Perang Dunia I merupakan perjanjian yang sangat tidak adil dan menyakitkan. Terutama Adolf Hitler yang meyakini bahwa perjanjian ini sangat didikte oleh negara-negara sekutu sekaligus negara-negara yang menang dan bukan merupakan hasil perundingan.

Sidang resmi itu dimulai antara tanggal 18 Januari 1919 dan menghasilkan lima perjanjian damai antara pihak sekutu dengan pihak sentral. Perjanjian pertama (Versailles) ditandatangani pada tanggal 28 Juni 1919 dan yang terakhir (Sevres) ditandatangani dalam bulan Agustus 1920.¹¹

Adapun tentara Jerman telah membujuk *Kaiser* agar mengganti pemerintahan diktator militer selama berlangsungnya peperangan dengan pemerintahan yang dipilih secara demokratis, dengan harapan dapat menghindarkan kehancuran karena kekalahan perang, pihak sekutu ternyata tidak teredakan. Hal demikian tidak merubah sekutu atas lengsernya *Kaiser*. Karena pemerintahan demokratik Jerman mewakili seluruh rakyat Jerman, namun kenyataan ini dalam pandangan sekutu tetap tidak memberikan keleluasaan hak bagi Jerman agar mendapatkan pertimbangan khusus. Sekutu juga menganggap rakyat Jerman sama jahatnya dengan *Kaiser* dan tentaranya, demikianlah kenyataan

¹¹ Julius Siboro. *Sejarah Eropa*. (Yogyakarta : Penerbit : Ombak 2012), Hal 85

yang telah diteriakkan kebenaran dirinya, sebab musabab dari perlakuan sekutu memperlakukan Jerman seperti demikian karena Jerman sebagai pemenang dalam perjanjian Brest-Litovsk dengan Rusia dan juga dalam perjanjian dengan Rumania, sehingga dapat diperkirakan bagaimana jika sekutu yang kalah dalam peperangan ini. Adapun sentimental sekutu dalam hal ini adalah Jerman memotong wilayah Rusia dalam perjanjian Brest-Litovsk.

Jelas sekali dalam gambar tersebut Rusia harus menyerahkan begitu banyak wilayahnya kepada Jerman, mulai dari Finlandia (di utara) sampai ke Ukraina (di selatan). Wilayah ini meliputi seluruh letak geografis Rusia yang berbatasan dengan Laut Baltik sampai ke wilayah yang berbatsan dengan Austria-Hongaria dan sebelah utara Laut Hitam. Dengan demikian sekutu mempunyai alasan untuk membayangkan betapa hebat kehancuran yang akan mereka alami jika Jerman keluar sebagai pemenang.

Kondisi terpaksa Pemerintah Demokratik Jerman menandatangani perjanjian tersebut karena Jerman masih terus diblokade sejak perjanjian. Jerman maupun negara-negara di Eropa Tengah yang berperang dipihaknya, tidak diberi kesempatan lagi melakukan pilihan apapun; tidak ada ketentuan yang merupakan hasil negosiasi antara pihak yang menang dan yang kalah. Adapun beberapa ketentuan yang tercantum dalam Perjanjian Versailles menjadikan pil pahit yang harus ditanggung Rakyat Jerman betapa ironisnya mereka harus menelan kondisi dan konsekuensi sebagai negara yang kalah.

Adapun isi perjanjian Versailles diantaranya sebagai berikut :



Gambar 2.1 Peta Wilayah Jerman Perjanjian Versailles 1919
(Sumber : Ensiklopedia Holocaust)

a). Wilayah

- 1) Daerah Rhine (Rhineland) dijadikan sebagai daerah bebas militer dan diduduki oleh sekutu selama 15 tahun.
- 2) Daerah antara Jerman bagian barat dengan Prusia Timur diserahkan kepada negara baru, Polandia, untuk memberi jalan ke luar bagi negara baru tersebut.
- 3) Pelabuhan laut Jerman yang lama, Danzig, ditempatkan dibawah pengawasan internasional di bawah LBB.
- 4) Beberapa wilayah (Eupen, Malmedy) diserahkan kepada Belgia untuk memperbaiki batas-batas Wilayah negara tersebut.
- 5) Alscha dan Lorraine diserahkan kepada Prancis.

- 6) Prancis diberi hak untuk mengawasi dan menguasai tambang batu bara daerah Saar selama 15 tahun.
- 7) Upper Silesia, suatu daerah Industri yang dibangun oleh Jerman untuk kesejahteraan negeri itu, diserahkan kepada Polandia setelah suatu pemilihan yang tidak bersih.
- 8) Jerman yang dipandang bertanggung jawab atas terjadinya Perang Dunia I dengan segala kerugian yang diakibatkannya (terutama pihak sekutu), harus membayar pengganti kerugian perang yang luar biasa besarnya, yang tidak mungkin dapat dibayar dalam keadaan Jerman seperti itu (Ingat pasal 231 Perjanjian Versailles yang dipandang oleh pihak Jerman sebagai penghinaan)¹²

b). Ekonomi

Jerman membayar 135 milyar mark kepada sekutu atas imbas dari terjadinya Perang Dunia I sehingga harus memberi ganti rugi atas infrastruktur yang rusak disebabkan peperangan. Reparansi dibayar dengan angsuran rutin kepada sekutu. Jerman juga kehilangan wilayah industri penting yang membuat kerugian ekonomi yang besar. Jerman juga dilarang untuk bekerja sama dengan Austria dalam membentuk satu negara Superstate untuk menjaga potensi ekonominya.¹³

c). Militer

- 1) Jumlah kekuatan Jerman dibatasi maksimal 100.000 orang

¹² Julius Siboro. *Sejarah Eropa*. (Yogyakarta : Penerbit : Ombak 2012), Hal. 89

¹³ Afiani Arofatul Zidah. *Pengaruh Perjanjian Versailles yang Disusun Sepihak Oleh sekutu Terhadap Jerman Tahun 1919*. Vol.4 No.2, Desember 2020, Hal. 80-90

- 2) Angkatan Laut Jerman maksimal 15.000 orang
- 3) Angkatan laut dibatasi hanya boleh memiliki kapal perang sebanyak 24 yaitu terdiri dari kapal perang gerak cepat maksimal 6, kapal perang bersenjata maksimal 6, kapal penghancur maksimal 12.
- 4) Jerman dilarang memiliki satupun kapal selam.
- 5) Jerman wajib menghancurkan benteng-benteng pertahanannya.

Kondisi seperti ini sangat berdampak sekali terhadap keberlangsungan sebuah negara untuk bertahan melewati masa sulit, hal ini merujuk pada nasihat Jerman dimasa yang akan datang. Kekecewaan dan keterpurukan membawa sebuah trauma bagi Rakyat Jerman ditambah hasil dari sebuah Perjanjian ini dianggap tidak adil.

Bagaimana tidak sebuah negara yang berpotensi untuk menguasai Eropa dan salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara maju dapat menerima kekalahan mutlak dari sebuah perjanjian. Tentunya ini memicu amarah Rakyat Jerman dikemudian hari dan dengan kondisi seperti inilah tentu Pemimpin baru mereka lambat laun akan segera datang untuk melepaskan belenggu mereka.

Hal ini berlanjut pada tekanan jiwa Adolf Hitler yang telah siuman dari koma saat terkena bom saat tugas bertugas untuk membela Jerman pada Perang Dunia I. setelah mendengar bahwa Jerman kalah perang ia sangat tertunduk lesu badannya dan amat menjadi murka dalam pikirannya.

Sepenggal narasi yang tertulis diatas justru memperdalam luka bagi sang Fuhrer dikarenakan pada hari Minggu 10 November 1918, seorang pastor datang menemui prajurit-prajurit dan tentu didalamnya terdapat Adolf Hitler yang sedang

dirawat dan tepat tengah membuka perban di matanya karena terluka sekaligus mengalami kebutaan sementara oleh serangan gas oleh tentara Inggris. Kaisar Willhelm II, Raja Jerman, telah lengser dari singgasananya dan melarikan diri ke Belanda yang bersikap Netral, tutur pastor pada Prajurit-prajurit tersebut. Sontak dengan pernyataan pastor yang menceritakan sambil terseduh-sedu tersebut membuat para Prajurit merasa tidak menerima keadaan yang terjadi termasuk Adolf Hitler yang menggerutu :

“Aku tak tahan mendengar cerita itu lebih lanjut. Aku meraba-raba jalan kembali ke tempatku, mengempaskan tubuhku di atas ranjang dan menyembunyikan kepalaiku yang panas mendidih dibawah bantalku. Jadi semuanya sis-sia belaka ... dua juta orang tewas. Untuk inikah mereka harus mati? Agar segerombolan penjahat celaka dapat menguasai tanah air?”¹⁴

Hari-hari Adolf Hitler menjadi kian memburuk dan terus mengingat-ingat kelakuan para penjahat-penjahat perang yang terkutuk dan celaka serta tidak bertanggung jawab atas apa yang terjadi di Jerman. Hal ini memantapkan Adolf Hitler untuk memasuki gelanggang Politik di kemudian hari. Kekecewan ini akan berdampak pada perkembangan karakter Hitler di masa yang akan datang sehingga memunculkan berbagai tindakan yang dapat disebabkan oleh peristiwa ini. Dalam hal Psikis dari Hitler pun sedang diuji antara menjadi sesuatu yang ia kehendaki atau menjadi seorang yang terpaksa menjalani hidup yang keras. Ambisi dan ego menjadi poin penting dalam setiap keputusan Adolf Hitler kelak serta mengutamakan kemenangan daripada kalkulasi kekalahan meski itu sedang terjadi didepan mata.

¹⁴ William L.Shirer. *Kebangkitan dan Kejatuhan Adolf Hitler*. (Yogyakarta : Penerbit : BASABASI : 2021), hal. 21

2.2 Kondisi Jerman Pasca Perang Dunia I

2.2.1 Ekonomi

Setelah terjadinya Perang Dunia I kondisi ekonomi Jerman mengalami keterpurukan. Hal ini dikarenakan banyak industri yang hancur karena perang. Tidak sampai disitu, pemerintah Jerman juga semakin menderita karena harus membayar ganti rugi perang atau perampasan yang diketahui jumlahnya 132 Mark kepada Prancis sebagai pihak pemenang dan hal tersebut sudah tercantum dalam Perjanjian Versailles. Karyawan dan para buruh pun jadi tanggungan pemerintah Jerman sungguh menguatkan betapa tragis dan peliknya saat itu yang dialami Jerman.¹⁵

Pada tahun 1933 diketahui angka pengangguran di Jerman bahkan mencapai 24 persen yang berarti 6 juta orang menganggur ditambah lagi sistem perbankan di Jerman dalam kondisi tidak kondusif. Hal ini menjadi penyebab hiperinflasi terburuk selama keberadaaan negara Weimar/Jerman itu ada.

2.2.2 Politik

Kondisi politik Jerman pasca Perang Dunia II membawa gejolak yang sangat mengerikan dimana hampir terjadi perebutan kekuasaan yang berpotensi mengganggu stabilitas politik di Jerman. Dalam kondisi seperti itu kaisar Wilhelm II mengundurkan diri setelah menandatangani Perjanjian Versailles.

¹⁵ Afiani Arofatul Zidah, *Pengaruh Perjanjian Versailles yang disusun Sepihak oleh Sekutu terhadap Jerman tahun 1919*. Fajar Historia : Vol. 4 nomor 2, Desember 2020, Hal. 87

Kendati demikian, Jerman terus berbenah memulihkan kembali kondisi politiknya yang sangat memprihatinkan karena banyak orang-orang kelaparan dan terkena berbagai macam penyakit. Pada kondisi yang sama saat tahun-tahun tersebut pandangan politik pun terbagi menjadi dua, Pertama, Konservatif dan yang kedua Sosialis. Adapun gerakan pada saat itu muncul gerakan Republik Soviet Munchen yang berupaya mendirikan sebuah pemerintahan bergaya soviet. Karena disebabkan oleh kebanyakan ruang lingkup pemerintahan hampir dikuasai oleh Yahudi yang menurut rakyat Jerman tidak mampu membereskan permasalahan yang ada di Jerman.

2.2.3 Militer

Militer pasca Perang Dunia I sangat terpuruk karena jumlah tentara dan alat-alat perang dibatasi. Hal ini membuat militer Jerman mengalami kemunduran. Banyak benteng-benteng pertahanan yang harus dihancurkan, bahkan jumlah kekuatan maksimal Jerman tidak boleh dari 100.000 pasukan. Hal ini membuat kekuatan militer Jerman tidak lagi memiliki kekuatan penuh untuk melindungi negaranya jika suatu saat terjadi lagi perang dan inilah pemantik dari semua tragedi esok hari karena Jerman lah yang memulai Perang Dunia II.

2.2.4 Wilayah

Kondisi sulit dan memprihatikan membawa gejolak bagi rakyat Jerman setalah terjadi Perjanjian Versailles yang sudah dituliskan peneliti

diatas. Hal ini berkaitan dengan kondisi setelahnya di mana rakyat Jerman sangat tidak puas dengan hasil dari keputusan ini.

Setelah hasil dari keputusan Perjanjian Versailles, Prancis dengan sigap menduduki wilayah Ruhr pusat industri milik Jerman. Tentu hal ini dilakukan Prancis agar Jerman tidak dapat memberikan reparansi yang diminta. Jerman memberi hasil alam kepada Prancis seperti batu bara dan kayu. Sehingga pemerintah menyerukan kepada rakyat Jerman untuk perlawanan pasif terhadap Prancis.

Penduduk Ruhr dengan kondisi seperti ini peka akan negaranya sedang diperlakukan tidak adil dan jawaban atas kekejadian Prancis ini adalah para penambang batu bara berhenti/mogok kerja dan tidak akan mematuhi perintah dari Prancis.

Peneliti menganalisa bahwa kondisi yang telah dituliskan diatas membuat kemerosotan ekonomi yang sangat signifikan dan berujung pada Inflasi. Tentu saja hal ini telah dilakukan upaya perlawanan oleh pemerintah dan rakyat Jerman untuk menghentikan Eksplotasi di Ruhr. Namun, dengan perlawanan tersebut membuat Jerman harus menerima bahwasanya perlawanan seperti itu berdampak bagi pemasukan negaranya. Pada akhirnya mereka menerima kondisi seperti ini hingga waktunya telah usai. Perlu diketahui bahwa waktu-waktu krusial seperti ini memaksa Eropa untuk pulih kembali pasca Perang Dunia I, Hanya saja mereka diselamatkan oleh Perjanjian Versailles karena yang menanggung semua peperang ditanggung oleh Jerman.